

**Media Audio Visual Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Peternak  
Tentang Pemanfaatan Serbuk Kulit Nanas Sebagai Obat Cacing pada Ternak  
Domba di Desa Klegen Grabag Kabupaten Magelang**

***Audio Visual Media as an Effort to Increase Knowledge of Farmers About The  
Utilization of Pineapple Bark Powder as Anthelmintic in Sheep Livestock  
in Klegen Grabag Village Magelang District***

<sup>1</sup>Rosa Zulfikhar, <sup>2</sup>Budi Purwo Widiarso, <sup>3</sup>Muzizat Akbarrizki,  
<sup>4</sup>Rido Florensus Manik

<sup>1,2,3,4</sup> Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang  
Jl. Magelang-Kopeng Km. 7 Tegalrejo Magelang  
<sup>3</sup>email : muzizatakbarrizki.sp@gmail.com

Diterima : 8 Januari 2021

Disetujui : 20 Juli 2021

**ABSTRAK**

Permasalahan yang sering dihadapi peternak dalam melakukan budidaya ternak domba adalah gangguan parasit saluran pencernaan, berupa cacingan (*nematodiasis* atau *haemonchosis*). *Haemonchosis* menjadi merupakan parasit saluran pencernaan yang infeksi di Indonesia dan mampu menyebabkan penurunan berat badan, mempermudah masuknya penyakit lain dan kematian. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peningkatan pengetahuan peternak tentang pemanfaatan serbuk kulit nanas sebagai obat cacing pada ternak domba di Desa Klegen, mengetahui pengaruh antara faktor-faktor internal (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan kosmopolitan) terhadap tingkat pengetahuan peternak tentang pemanfaatan serbuk kulit nanas sebagai obat cacing pada ternak domba di Desa Klegen. Alat yang digunakan dalam penelitian, meliputi : kuesioner, bolpoin, kamera, printer dan laptop, proyektor dan *sound system*. Bahan yang digunakan adalah kertas HVS 80 gram, tinta, map, klip kertas dan serbuk kulit nanas. Lokasi penelitian di Desa Klegen Grabag Kabupaten Magelang. Penelitian yang dilaksanakan menggunakan desain *one-group pretest-posttest design*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh petani/peternak yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Klegen, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang sebanyak 77 orang. Kemudian menggunakan rumus Slovin sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 31 orang. Data dianalisis secara deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan peternak tentang pemanfaatan serbuk kulit nanas sebagai obat cacing pada ternak domba di Desa Klegen berada pada kategori kurang tahu menjadi tahu. Secara parsial umur dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan, sedangkan pengalaman beternak dan kosmopolitan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan media audio visual dalam meningkatkan pengetahuan peternak tentang pemanfaatan serbuk kulit nanas sebagai obat cacing pada ternak domba di desa

Klegen.

**Kata kunci:** Media audiovisual, Kulit nanas, Peternak, Cacing, Domba

## **ABSTRACT**

*Problems that are often faced by farmers in cultivating sheep are digestive tract parasitic disorders, in the form of worms (nematodiasis or haemonchosis). Haemonchosis is an infective digestive tract parasite in Indonesia and is capable of causing weight loss, facilitating the entry of other diseases and death. The purpose of this study was to determine the increase in knowledge of farmers about the use of pineapple bark powder as an anthelmintic in sheep in Klegen Village, to determine the effect of internal factors (age, education level, experience of raising and cosmopolitan) on the level of knowledge of farmers about the use of pineapple peel powder. as an anthelmintic for sheep in Klegen Village. The tools used in the research include: questionnaires, pens, cameras, printers and laptops, projectors and sound systems. The materials used were 80 gram HVS paper, ink, folder, paper clips and pineapple peel powder. The research location was in Klegen Grabag Village, Magelang Regency. The research was carried out using a one-group pretest-posttest design. The sample used in this study were all farmers/breeders who were members of farmer groups in Klegen Village, Grabag District, Magelang Regency as many as 77 people. Then using the Slovin formula the sample used in the study was 31 people. Data were analyzed descriptively and multiple regression analysis. The results of the research can be concluded that the increase in knowledge of farmers about the use of pineapple peel powder as anthelmintic in sheep in Klegen Village is in the category of not knowing to knowing. Partially, age and education level have a significant effect, while the experience of raising livestock and cosmopolitan has no significant effect. on the use of audio-visual media in increasing the knowledge of farmers about the use of pineapple bark powder as an anthelmintic in sheep in Klegen village.*

**Keywords:** Audiovisual media, Pineapple bark, Breeders, Worms, Sheep

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Domba merupakan salah satu ternak ruminansia kecil yang memiliki potensi besar dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi manusia. Selain dimanfaatkan dagingnya, domba dapat dimanfaatkan susu dan bulunya sebagai bahan baku di industri tekstil. Banyak peternak yang memelihara domba, namun cara pemeliharaannya masih sederhana dengan jumlah kepemilikan sedikit dan sebagian besar usaha domba merupakan usaha sampingan dan sebagai tabungan

(Widiarso *et al.*, 2018)

Beternak domba dipilih masyarakat karena sebagian besar wilayah Desa Klegen merupakan daerah dataran tinggi, sehingga untuk mendapatkan pakan ternak cukup mudah. Permasalahan yang sering dihadapi peternak dalam melakukan budidaya ternak domba adalah gangguan parasit saluran pencernaan, berupa cacingan (*nematodiasis atau haemonchosis*). Haemonchosis menjadi merupakan parasit saluran pencernaan yang infeksi di Indonesia dan mampu menyebabkan penurunan berat badan, mempermudah masuknya penyakit lain

dan kematian (Budi Purwo Widiarso *et al.*, 2017). Kontrol secara periodik terhadap parasit *Haemonchus contortus* sangat diperlukan baik menggunakan obat kimia maupun obat herbal. Demi mengurangi resistensi terhadap anthelmintika kimia, maka alternatif obat cacing herbal perlu dikaji penggunaannya salah satunya adalah kulit nanas

Tanaman nanas (*Ananas Comosus (L.) Merr*) telah lama dikenal oleh masyarakat dan hampir semua bagian dari tanaman nanas ini dapat dimanfaatkan untuk keperluan masyarakat. Selain untuk dikonsumsi nanas pada bagian kulit mengandung bahan yang bersifat anthelmintika sehingga menjadi salah satu obat tradisional alternatif untuk penyakit cacing pada ternak terutama cacing *Haemonchus contortus* (Beriajaya *et al.*, 2005)

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan peternak

dalam menangani permasalahan penyakit cacingan (*Haemonchus contortus*) yaitu dengan melakukan kegiatan penyuluhan. Diharapkan setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan peternak mengenai penanganan penyakit cacingan (*Haemonchus contortus*) akan meningkat.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peningkatan pengetahuan peternak tentang pemanfaatan serbuk kulit nanas sebagai obat cacing pada ternak domba di Desa Klegen, mengetahui pengaruh antara faktor-faktor internal (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan kosmopolitan) terhadap tingkat pengetahuan peternak tentang pemanfaatan serbuk kulit nanas sebagai obat cacing pada ternak domba di Desa Klegen.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran yang menggambarkan



Gambar 1. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian kerangka pikir, dugaan terhadap penggunaan media audio visual dalam meningkatkan pengetahuan peternak tentang

pemanfaatan serbuk kulit nanas sebagai obat cacing pada ternak domba di Desa Klegen adalah sebagai berikut:

1. Diduga penggunaan media audio visual dalam penyuluhan pertanian efektif meningkatkan pengetahuan peternak
2. Diduga ada pengaruh yang signifikan antara umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, kosmopolitan dengan tingkat pengetahuan peternak.

kamera, printer dan laptop, proyektor dan *sound system*. Bahan yang digunakan adalah kertas HVS 80 gram, tinta, map, klip kertas dan serbuk kulit nanas. Lokasi penelitian di Desa Klegen Grabag Kabupaten Magelang yang dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2020

## MATERI DAN METODE

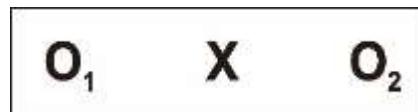
### Materi, Lokasi dan Waktu

Alat yang digunakan dalam penelitian, meliputi: kuesioner, bolpoin,

### Metode

#### 1. Desain Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan desain *one-group pretest-posttest design* (Arikunto,2013). Adapun pola dari desain penelitian adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Pola desain penelitian

Keterangan :

- X = *Treatment* yang diberikan
- O<sub>1</sub> = Nilai *Pre test* (sebelum diberi *treatment*)
- O<sub>2</sub> = Nilai *Post test* (setelah diberi *treatment*)

#### 2. Pengambilan sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh petani/peternak yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Klegen, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang sebanyak 77 orang. Kemudian menggunakan rumus Slovin sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 31 orang, jumlah ini sudah sesuai dengan pendapat Mahmud (2011), yang menyatakan bahwa untuk penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel paling minimum adalah 30 orang. Pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* (Sugiyono, 2016)

#### 3. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen yang akan diamati adalah tingkat pengetahuan peternak tentang pemanfaatan serbuk kulit nanas sebagai obat cacung pada ternak domba di Desa Klegen.

#### 4. Variabel Independen (X)

Variabel independen yang digunakan adalah:

- a. Umur (X<sub>1</sub>) adalah usia peternak sejak lahir hingga saat pengambilan data yang diukur dalam satuan tahun.
- b. Tingkat pendidikan (X<sub>2</sub>) adalah dimana peternak pernah menduduki jenjang pendidikan formal, yang diukur dengan skala ordinal dengan kriteria: Tidak sekolah dengan nilai 1, Sekolah SD sampai tamat SD nilai 2, SMP sampai tamat SMP nilai 3, SLTA Sampai tamat SLTA nilai 4 dan

- Pernah di perguruan tinggi sampai tamat perguruan tinggi nilai 5
- c. Pengalaman beternak ( $X_3$ ) adalah jumlah tahun beternak yang diukur dalam satuan tahun.
  - d. Kosmopolitan ( $X_4$ ) adalah sifat keterbukaan responden dalam menerima ide baru yang diukur dengan frekuensi kemauan menerima ide baru.

## 5. Analisis Data

### a. Analisis deskriptif

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan *pre-test* dan *post-test* menggunakan bantuan kuesioner yang meliputi aspek pengetahuan. Pengukuran hasil jawaban responden dikategorikan menggunakan skala *likert* dengan bantuan garis kontinum untuk mengetahui peningkatan pengetahuan responden. Jawaban atas setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai negatif. Terdapat lima kategori pembobotan dalam menggunakan skala *likert*, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Pembobotan Item Instrumen

Keterangan	Skor
Sangat Tahu	5
Tahu	4
Cukup Tahu	3
Kurang Tahu	2
Tidak Tahu	1

Sumber : Data Primer Terolah, 2020

Tahap selanjutnya yaitu menganalisis setiap pertanyaan atau indikator dengan menjumlahkan frekuensi jawaban dari setiap kategori jawaban dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Setelah setiap indikator mempunyai jumlah, kemudian membuat garis

kontinum untuk mengetahui tingkat pengetahuan peternak. Rumus yang digunakan untuk membuat garis kontinum adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2016):

$$\text{NJI (Nilai Jenjang Interval)} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Pertanyaan}}$$

Berikut adalah garis kontinum penilaian tingkat pengetahuan peternak : yang digunakan untuk melihat kategori



Gambar 3. Garis Kontinum

Setelah didapatkan garis kontinum, Selanjutnya adalah menempatkan jumlah skor jawaban dari hasil *pre-test*

dan *post-test* pada garis kontinum yang telah dibuat sehingga didapatkan hasil skor selisih antara hasil *pre-test* dan

*post-test* yang menjelaskan peningkatan pengetahuan peternak.

### b. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peningkatan Pengetahuan Peternak

Peningkatan pengetahuan peternak dibutuhkan data *pre test* dan *post test* yang diambil menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang berisikan sebanyak 13 butir pertanyaan pada aspek pengetahuan tentang penggunaan serbuk kulit nanas sebagai obat cacung pada ternak domba. Pengambilan data *pre test* dilakukan sebelum dilakukannya penyuluhan (*treatment*). Hasil analisis data *pre test* responden dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 2. Data *Pre Test* dan *Post Test* Responden

Tingkat Pengetahuan	Interval	<i>Pre test</i> (orang)	Persentase (%)	<i>Post test</i> (orang)	Persentase (%)
Sangat Tahu	54,7 - 65,0	0	0	3	10
Tahu	44,3 - 54,6	0	0	28	90
Cukup Tahu	33,9 - 44,2	0	0	0	0
Kurang Tahu	23,5 - 33,8	31	100	0	0
Tidak Tahu	13,0 - 23,4	0	0	0	0
Total		31	100	31	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2020

Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa hasil pengambilan data *pre test* responden pada kategori sangat tahu atau pada interval 54,7-65,0 adalah sebanyak 0%, kategori tahu atau pada interval 44,3-54,6 sebanyak 0%, kategori cukup tahu atau pada interval 33,9-44,2 sebanyak 0%. Kategori kurang tahu atau pada interval 23,5-33,8 sebanyak 100%, dan pada kategori tidak tahu atau pada interval 13-23,4 sebanyak 0%. Sedangkan jumlah total skor *pre test* adalah 911.

Hal ini dikarenakan sudah pernah diadakan penyuluhan tentang pengobatan penyakit cacung pada ternak namun dengan bahan yang berbeda, sehingga peternak rata-rata sudah memiliki wawasan tentang pengobatan penyakit cacung atau pada kategori kurang tahu. Penyuluhan

awal tentang materi tertentu dapat menjadi memori bagi peternak, sehingga jika diberikan materi yang sama dan berkaitan maka tingkat pengetahuan peternak pada posisi kurang tahu (Nurdayati et al., 2021).

Berdasarkan Tabel 2 di atas, hasil analisis data *post test* diketahui bahwa 10% responden berada dikategori sangat tahu atau pada interval 54,7-65, 90% pada kategori tahu atau pada interval 44,3-54,6, kategori cukup atau pada interval 33,9-44,2 sebanyak 0%, kategori kurang tahu atau pada interval 23,5-33,8 sebanyak 0%, dan pada kategori tidak tahu atau pada interval 13,0-23,4 sebanyak 0%. Hal ini mungkin disebabkan karena penggunaan media audio visual yang menyebabkan materi menjadi lebih menarik, mudah ditangkap oleh peternak, tidak membosankan

sehingga pengetahuan responden menjadi lebih baik (Hamtiah *et al.*, 2012). Sedangkan jumlah total skor post test adalah 1.581.

Untuk efektivitas penyuluhan pertanian adalah berikut :

- Total Pre Test : 911
- Total Post Test : 1,581
- Skor Maxsimal =  $13 \times 5 \times 31 = 2015$
- Skor Minimal =  $13 \times 1 \times 31 = 403$

$$\text{Rumus Eektivitas Penyuluhan} = \frac{\text{Post Test}}{\text{Nilai Maxs}} \times 100\%$$

$$\text{Skala Interval} = \frac{\text{Skor Maxsimal} - \text{Skor Minimal}}{\text{Kriteria}} = \frac{2.015 - 403}{5} = 322,4$$

$$\text{Eektivitas Penyuluhan} = \frac{\text{Post Test}}{\text{Nilai Maxs}} \times 100\% = \frac{1.581}{2.015} \times 100\% = 78,5\%$$

Berdasarkan perhitungan efektivitas penyuluhan pertanian diatas maka dapat diketahui bahwa kegiatan penyuluhan pertanian yang telah dilaksanakan berada pada kriteria cukup efektif, hal ini sesuai dengan pernyataan Subagyo (2000) yang menyatakan bahwa, kriteria efektivitas bernilai 41-59,99% maka efektivitas program penyuluhan pertanian dalam meningkatkan pengetahuan petani dinyatakan tidak efektif, kriteria efektivitas bernilai 60-79,99 dinyatakan

cukup efektif, dan jika kriteria efektivitas bernilai 80-99,9% maka efektivitas program penyuluhan pertanian dalam meningkatkan pengetahuan petani dinyatakan efektif (Makmur, 2017)

Sedangkan untuk peningkatan pengetahuan peternak tersaji pada gambar 3 berikut ini :



Gambar 3. Garis Kontinum Peningkatan Pengetahuan Peternak

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa nilai pengetahuan awal (*pre test*) adalah sebesar 911 atau dalam kategori kurang tahu, setelah dilakukannya penyuluhan (*treatment*)

dengan menggunakan media audio visual tingkat pengetahuan peternak akhir (*post test*) peternak meningkat menjadi 1.581 atau dalam kategori tahu. Adapun peningkatan pengetahuan

peternak tentang pemanfaatan serbuk kulit nanas sebagai obat cacung pada ternak domba adalah sebesar 670, hal ini sudah sesuai dengan pendapat Hamtiah, Dwijatmiko dan Satmoko (2012) yang menjelaskan bahwa media audio visual (video) merupakan media yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan responden, hal ini disebabkan karena media audio visual (video) lebih menarik, tidak membosankan karena bergambar hidup dan mudah dipahami.

## 2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Peternak

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat pengetahuan peternak adalah karakteristik internal peternak meliputi umur (X1), tingkat pendidikan (X2), pengalaman beternak (X3), dan Kosmopolitan (X4). Faktor-faktor tersebut dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Untuk mempermudah dalam menganalisis peneliti menggunakan program analisis regresi linear berganda SPSS versi 25.

Hasil analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Adapun uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov. Hasil analisis Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai residual dari Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan pada angka 0,200 atau  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data yang digunakan berdistribusi normal. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ghozali (2013) yang menjelaskan bahwa pengujian normalitas menggunakan teknik analisis *Kolmogorov-Smirnov*, data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi  $> \alpha = 0,05$ .

Tabel. 3. Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		31
Normal	Mean	.0000000
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	2.21164677
Most Extreme	Absolute	.089
Differences	Positive	.089
	Negative	-.072
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Sumber : Data Primer Terolah, SPSS, 2020

Koefisien determinasi merupakan suatu alat untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil analisis uji determinasi tersaji pada tabel 4 berikut ini :

b. Uji Determinasi (R<sup>2</sup>)

Tabel 4. Uji determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.566 <sup>a</sup>	.321	.216	2.376

Sumber : Data Primer Terolah, SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui bahwa hasil analisis uji determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,321 atau sebesar 32,1% yang berkategori cukup baik, hal ini sudah sesuai dengan yang dikemukakan oleh Raharjo (2017) bahwa untuk penelitian dengan menggunakan data survei (data primer) yang bersifat cross section R<sup>2</sup> yang bernilai 0,2 atau 0,3 dapat dikatakan sudah cukup baik. Hal ini menjelaskan bahwa variabel umur (X1), tingkat pendidikan (X2), pengalaman beternak (X3), dan kosmopolitan (X4) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel

pengetahuan (Y) sebesar 32,1%, sedangkan 67,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi yang digunakan atau variabel yang diteliti.

c. Uji F (Simultan)

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa hasil uji f pada tabel anova dalam kolom sig menunjukkan f hitung sebesar 0,034 atau < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen karena nilai probabilitas yang berada <0,05.

Tabel 5. Uji F Simultan (ANOVA)<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	69.259	4	17.315	3.068	.034 <sup>b</sup>
	Residual	146.741	26	5.644		
	Total	216.000	30			

Sumber : Data Primer Terolah, SPSS, 2020

Hal ini sudah sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016), Apabila nilai signifikansi <0,05 maka dinyatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, sebaliknya apabila nilai signifikansi >0,05 maka dinyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

d. Uji t (Parsial)

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa variabel umur (X1) memiliki koefisien signifikansi sebesar 0,003, variabel tingkat pendidikan (X2) memiliki koefisien signifikansi sebesar 0,028, variabel pengalaman beternak (X3) memiliki koefisien signifikansi sebesar 0,873, dan variabel kosmopolitan memiliki koefisien signifikansi sebesar 0,536

Tabel 6. Uji t (parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	49.489	2.519		19.648	.000
Umur (X1)	1.558	.479	.639	3.255	.003
Tingkat Pendidikan (X2)	-1.277	.547	-.487	-2.334	.028
Pengalaman Beternak (X3)	-.060	.373	-.029	-.161	.873
Kosmopolitan (X4)	.449	.716	.104	.628	.536

Keterangan : <sup>a</sup>. Dependent Variable: Pengetahuan (Y)

Sumber : Data Primer Terolah, SPSS, 2020

Menurut Sugiyono (2016), apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka dinyatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, sebaliknya apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka dinyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### e. Variabel umur

Variabel umur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan media audio visual dalam meningkatkan pengetahuan peternak tentang pemanfaatan serbuk kulit nanas sebagai obat cacing pada ternak domba ( $P < 0,05$ ). Hal ini sudah sesuai dengan pendapat Fitriani dan Andriyani (2015) yang menjelaskan bahwa Umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya umur akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak, selanjutnya Halim (2017) menambahkan bahwa umur merupakan salah satu karakteristik individu yang ikut mempengaruhi fungsi biologis dan fisiologis seseorang. Umur akan mempengaruhi seseorang dalam belajar, memahami dan menerima pembaharuan umur juga berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas kerja yang dilakukan seseorang.

#### f. Variabel Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

penggunaan media audio visual dalam meningkatkan pengetahuan peternak tentang pemanfaatan serbuk kulit nanas sebagai obat cacing pada ternak domba ( $P < 0,05$ ). Hal ini sudah sesuai dengan pendapat Mulyawati et al., (2016) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya.

Selanjutnya menurut Widiarso dan Mubarokah (2018), tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap usaha ternak baik secara teknis, pengelolaan maupun terhadap manajemen usaha ternak dalam penyerapan teknologi baru, dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan para peternak mampu menjalankan kegiatan usaha ternaknya dengan lebih baik, karena didukung oleh pengetahuan dan wawasan yang semakin luas.

#### g. Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan media audio visual dalam meningkatkan pengetahuan peternak tentang pemanfaatan serbuk kulit nanas sebagai obat cacing pada ternak domba ( $P > 0,050$ ). Hal ini dikarenakan masih rendah pengalaman beternak yang dimiliki responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Fachrista et al.,

(2014) menyatakan bahwa semakin lama petani berpengalaman dalam berusahah tani maka semakin banyak pengalamannya sehingga usaha taninya dapat maju.

Selanjutnya menurut Ahmadi (2001), pengalaman beternak merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

#### h. Variabel Kosmopolitan

Variabel kosmopolitan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan media audio visual dalam meningkatkan pengetahuan peternak tentang pemanfaatan serbuk kulit nanas sebagai obat cacing pada ternak domba ( $P > 0,05$ ). Hal ini dikarenakan tingkat kosmopolitan responden yang masih rendah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mardikanto (2009) bahwa tingkat kekosmopolitan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Kosmopolit merupakan hubungan dengan dunia luar, diluar sistem sosialnya yang dapat dilihat dari frekuensi dan jarak kegiatan bepergian maupun pemanfaatan media massa.

Selanjutnya Nurdayati *et al* (2021) menambahkan responden yang memiliki tingkat kekosmopolitan tinggi lebih banyak memperoleh informasi dari hal-hal yang dilihat di lingkungannya atau dari berbagai sumber informasi akibat adanya interaksi dengan orang-orang luar yang membawa inovasi baru atau informasi baru, dan seringnya keluar dari daerah asalnya.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peningkatan pengetahuan peternak tentang pemanfaatan serbuk kulit nanas sebagai obat cacing pada ternak domba di Desa Klegen berada pada kategori kurang tahu menjadi tahu.
2. Secara parsial umur dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan, sedangkan pengalaman beternak dan kosmopolitan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan media audio visual dalam meningkatkan pengetahuan peternak tentang pemanfaatan serbuk kulit nanas sebagai obat cacing pada ternak domba di desa klegen.

### Saran

Perlu penelitian lebih lanjut tentang media audiovisual selain mempengaruhi pengetahuan dapat juga mempengaruhi variabel lain seperti sikap, keterampilan, dan persepsi peternak. Penggunaan serbuk kulit nanas pada dosis yang optimum baik secara *in vitro* maupun secara *in vivo*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2001. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Peternak Dalam Pemanfaatan Jerami Padi dan Jerami Jagung. *Skripsi*. Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Berijaya, J. Manurung dan. Haryuningtyas. 2005. *Efikasi Cairan Serbuk Kulit Buah Nanas Untuk Pengendalian Cacing Haemonchus Contortus*

- Pada Domba. *Proseeding*. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Balai Penelitian Veteriner. Bogor.
- Budi Purwo Widiarso, Wisnu Nurcahyo, Kurniasih, dan Joko Prastowo. 2017. The Effect Of Apus Bamboo (*Gigantochloa Apus*) Leaves Infusion On Mortality Rate And Morphometry Of *Haemonchus Contortus* Adult Worm In Vitro. *Jurnal Kedokteran Hewan*. 11(4):156-159 P-ISSN : 1978-225X; E-ISSN : 2502-5600 DOI: <https://doi.org/10.21157.FakultasKedokteranHewan.UniversitasSyiahKuala>.
- Fachrista, I.A., dan Sarwendah, M. 2014. Persepsi dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. *Agriekonomika*. 3(1): 79-86.
- Fitriani NL dan Andriyani S. 2015. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Anak Usia Sekolah Akhir (10-12 Tahun) Tentang Makanan Jajanan Di Sd Negeri Li Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. 1(1) :7-26.
- Ghozali, I. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Halim Setiawan. 2017. Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi Potong Di Kelurahan Bangkala Kecamatan Maiwa. *Skripsi*. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Hamtiah, Dwijatmiko dan Satmoko. 2012. Efektivitas Media Audio Visual (Video) Terhadap Tingkat Pengetahuan Petani Ternak Sapi Perah Tentang Kualitas Susu Di Desa Indrokilo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Animal Agriculture Journal*. 1(2):322-330.
- Indrayani I dan Andri. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 20(3): 151-159. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.
- Mahmud. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Pustaka Setia. Bandung.
- Makmur. 2017. Penerapan Media Audiovisual Pada Penyuluhan Pertanian Padi Di Desa Parangbaddo Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. *Jurnal Pena*. 3(1): 399-408.
- Mulyawati, I.M., Mardiningsih, D., dan Satmoko, S. 2016. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman, dan Jumlah Ternak Peternak terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Agromedia: Berkala Ilmiah Ilmu Ilmu Pertanian*. 34(1): 132-135.
- Mardikanto, T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Nurdayati, Budi Purwo Widiarso, Dhestalia Eka Pratiwi, Fabiana Mentari Putri Wijaya. 2021. Pengetahuan sebagai Mediasi Intensitas Penyuluhan Terhadap Persepsi Peternak pada Penggunaan Serbuk Daun Nangka sebagai Obat Cacing pada Domba. *Jurnal Penyuluhan*. 17(1): 25-39.
- Raharjo S. 2017. Makna Koefisien Determinasi (R Square) dalam Analisis Regresi Linear Berganda.

- Sugiyono. 2016. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.. : Alfabeta. Bandung.
- Widiarso, Budi Purwo; Mubarokah, Wida Wahidah. 2019. Respon Peternak terhadap Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Cacing Gastrointestinal Pada Kambing di Desa Klopo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, [S.l.], v. 9, n. 2, p. 76 - 82. ISSN 2620-9403.
- Widiarso, B.P., Kurniasih, Prastowo, J., Nurachyo, W. 2018. Daya Ovisidal dan Larvasidal Daun Bambu Apus (*Gigantochloa apus*) Terhadap *Haemonchus contortus* secara in vitro. *Jurnal Sain Veteriner*. 36(1):95-102